



***Project-Based Learning* sebagai Upaya Pencegahan Perundungan dan *Toxic Relationship* di Sekolah Menengah Pertama**

Arbin Janu Setiyowati^{*)1}, Khairul Bariyyah², Devy Probowati³, Awalya Siska Pratiwi⁴, Septia Rahmawati⁵

Bimbingan dan Konseling/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Malang

^{*)}Corresponding author, ✉ arbin.janu.fip@um.ac.id

Revisi 19/07/2024;
Diterima 15/08/2024;
Publish 22/08/2024

Kata kunci: : *project-based learning*, *toxic relationship*, kontrol diri, perundungan

Abstrak

Perundungan dapat terjadi diantara peserta didik di lingkungan sekolah, peserta didik melakukan tindak perundungan karena lingkungan pertemanan yang kurang sehat dan kontrol diri yang kurang baik, *project-based learning* merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk memberikan pencegahan terhadap adanya tindak perundungan yang berorientasi kepada proyek. Tujuan dari penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mencegah tindak perundungan melalui penguatan kontrol diri yang dikemas melalui *project-based learning*. Hasil dari penyelenggaraan pengabdian masyarakat di SMP Negeri 1 Karangploso adalah produk yang dijadikan media dalam membangun iklim sekolah bebas perundungan dan perwakilan duta anti-perundungan



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author (s)

PENDAHULUAN

Perundungan banyak terjadi di segala jenjang pendidikan, salah satunya tidak lain pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Siswa Sekolah Menengah Pertama masuk pada masa remaja awal, yaitu laki-laki berusia 12-16 tahun, dan Perempuan usia 11-15 tahun (Monks, 2004). Remaja diartikan sebagai masa transisi dari masa anak menuju ke masa dewasa yang meliputi adanya perubahan dalam hal biologis, kognitif, dan sosial emosional (Santrock, 1995). Usia remaja memang menjadi usia yang rawan karena pengendalian diri, emosi yang masih rendah serta belum tumbuh kemandirian dan kedewasaan secara matang (Praptiningsih & Putra, 2021). Remaja memang selalu lekat dengan keingintahuannya dalam mencoba suatu hal-hal yang baru. Semua hal baru baik positif maupun negatif akan diterima ditanggapi sesuai dengan individu masing-masing. Didukung dengan usia remaja yang masih kurang dari berbagai hal itulah yang memperkuat perundungan semakin meningkat.

Sebagian besar waktu remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah. Interaksi yang terjalin diantara remaja di sekolah tidak lepas dari adanya sebuah komunikasi. Komunikasi yang terjalin diantara mereka

bertujuan mendorong remaja agar mencari tahu lebih banyak mengenai potensi dalam diri dan mengembangkan potensi tersebut bersama teman yang memiliki suatu ketertarikan pada hal yang sama. Komunikasi tidak hanya sebatas pada tegur sapa namun dapat berlanjut membentuk kelompok-kelompok dengan minat yang sama. Di SMP Negeri 1 Karangploso terdapat kelompok-kelompok yang berorientasi pada pengembangan diri ke arah yang positif seperti kelompok belajar, kelompok dengan ekstrakurikuler/kokurikuler yang sama, kelompok bermain, dan lain sebagainya. Hasil wawancara konselor sekolah yaitu banyak siswa yang berkelompok sesuai dengan standar yang mereka miliki. Apabila terdapat suatu kelompok/individu yang tidak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan kelompok tersebut kecenderungan merundung terjadi.

Perilaku perundungan muncul didahului dengan adanya intensi. Intensi merupakan niat yang diwujudkan saat ada waktu dan kesempatan yang memungkinkan (Ajzen, 2005). Pendapat lain menyebutkan juga bahwa intensi adalah niat untuk melakukan dan terus melakukan perilaku tertentu (Ramdhani, 2011). Intensi perundungan diartikan juga sebagai niat seseorang untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal, yang mana biasanya dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dan terjadi secara berulang kali. Bullying atau perundungan tidak hanya dilakukan sesekali, tetapi berulang kali dan mereka lakukan beramai-ramai dengan kelompoknya (Auliya, 2017). Tujuan dari mereka membentuk sebuah kelompok adalah karena ingin menjadi penguasa, dianggap hebat, dan ditakuti oleh siswa lain.

Pertemanan dalam sebuah kelompok biasanya juga memiliki visi misi dan tujuan yang sama, jika ada orang yang tidak setuju dengan peraturan yang ada, maka anggota tersebut bisa di keluarkan bahkan ikut di bully (Suhendar, 2020). Hal ini yang tidak jarang memicu terjadinya toxic relationship (hubungan tidak sehat) diantara mereka. Seorang remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan tergiur dengan iming-iming dari seseorang anggota kelompok maupun ketua kelompok untuk menjadikan seorang diri sebagai anggota suatu kelompok dengan tujuan akan semakin tenar jika ia dapat bergabung dengan kelompok tertentu (Astuti & Yuniasih, 2017). Setelah bergabung di kelompok, bullying dikenalkan sebagai sebuah kebiasaan suatu kelompok tersebut. Membuat anggota kelompok tidak menyadari bahwa mereka terbelenggu dalam toxic relationship.

Bisa dikatakan bahwa kurangnya kontrol diri siswa terhadap perundungan yang diakibatkan dari adanya kebiasaan hubungan tidak sehat atau toxic relationship diantara siswa. Penguatan kontrol diri atau self-control siswa menjadi alternatif yang dapat diberikan kepada siswa untuk mencegah perundungan dan juga hubungan tidak sehat. Kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berfikir (Chaplin, 2011). Kontrol diri atau self-control sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif (Zen et al., 2022). Selain itu self-control juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu yang diinginkan (Nurjaman et al., 2018). Penguatan kontrol diri pada siswa dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang mewarnai kontrol diri itu sendiri.

Aspek-aspek dalam kontrol diri yaitu behavioral control, cognitive control dan decision control (Sriwahyuni, 2017). Behavioral-control berarti bahwa siswa dapat mengendalikan dan mengatur perubahan suatu perilakunya dan mengatur praktik dalam melaksanakan perubahan perilakunya. Unsur yang terdapat dalam cognitive-control siswa mendapatkan sebuah data atau informasi dan melakukan evaluasi terhadap suatu kejadian yang akan mendorong siswa mencapai pengendalian diri yang optimal. Pada decision-control siswa dapat menetapkan pilihan sesuai dengan yang dipercayai. Tingkat self-control yang semakin tinggi dapat menekan perilaku bullying, kontrol diri yang tinggi pada individu akan memberikan pengaruh yang positif agar tidak munculnya perilaku menyimpang seperti perilaku bullying (Noviandari et al., 2022).

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan maka perlu adanya strategi untuk mencegah hal tersebut yaitu dengan Project based learning. Tujuan penggunaan Project based learning adalah mengajarkan siswa untuk dapat bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan masalah serta menghasilkan suatu proyek dalam proses pembelajaran (Fatimah, 2017). Project based learning pada salah satu penelitian digunakan untuk mencegah bullying yang diberikan kepada konselor sekolah SMP (Chalhoun, J., & Acocella J, 1995). Selain itu, Project based learning dijadikan model pembelajaran yang didalamnya memenuhi indikator salah satunya kontrol diri (Nurul'Azizah, 2019). Melalui strategi Project based learning diharapkan siswa mampu mengontrol dirinya sehingga tidak terjerumus dalam toxic relationship yang menyebabkan perundungan di sekolah bisa terjadi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian di SMP Negeri 1 Karangploso untuk mencegah perundungan dan toxic relationship dengan strategi project based learning. Upaya untuk menguatkan kontrol diri para siswa, tim pengabdian akan menerapkan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan siswa SMP 1 Karangploso. Metode tersebut yaitu yang pertama adalah sosialisasi, berkaitan dengan penyampaian materi mengenai kontrol diri, toxic relationship dan perundungan. Upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dilakukan melalui penyampaian materi yang relevan dan mendalam mengenai dampak negatif dari hubungan toxic dan perundungan, serta strategi-strategi untuk menghindari dan mengatasi situasi-situasi tersebut. Kegiatan ini berlangsung di SMPN 1 Karangploso dimulai pada tanggal 29 Juli 2023 yang diikuti sebanyak 70 peserta.

Kedua yaitu analisis kasus, kasus yang akan diberikan tidak jauh dari kejadian yang ada pada siswa di sekolah terkait toxic relationship dan perundungan dan bagaimana siswa tersebut mengatasi kasus yang diberikan menggunakan langkah-langkah project based learning. Setelah pemaparan materi selesai, para peserta diberikan lembar kerja untuk mendapati hasil yang akan dibagi menjadi 10 kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 3 orang. Kelompok terbagi dari hasil pengerjaan lembar kerja yang memberikan jawaban terbaik. Penilaian LK dilakukan setelah semua peserta mengumpulkan, hasil 30 peserta yang mengikuti pertemuan kedua akan diumumkan secara online melalui media sosial.

Ketiga yaitu modul dan penerapannya, modul yang sudah dikerjakan oleh masing-masing nantinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setiap siswa terutama dalam lingkungan sekolah. Dan yang terakhir yaitu tunas anti perundungan, setelah modul diterapkan siswa yang layak menjadi tunas anti perundungan akan menyebarkan semangat anti perundungan di lingkungan sekolah. 10 kelompok telah membawa hasil yang dikerjakannya secara maksimal. Setiap kelompok memaparkan produk di hadapan para juri serta teman kelompok yang lainnya. Semua kelompok telah memaparkan produk yang dihasilkan, para juri dan masing-masing kelompok telah memberikan penilaiannya. Akumulasi nilai dari juri dan masing-masing kelompok terpilihlah dengan 3 kelompok terbaik sebagai duta anti perundungan. Produk terbaik akan diberikan penghargaan sebagai apresiasi produk yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Pertama

Kegiatan pengabdian diawali dengan pemberian psikoedukasi kepada peserta didik yang telah ditunjuk oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengikuti kegiatan. dalam menjalankan program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan kontrol diri siswa di SMP melalui pendekatan project based learning, sebagai langkah preventif untuk mengurangi hubungan toxic dan mencegah terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah, dimulai dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghindari keterlibatan dalam hubungan yang merugikan dan perilaku perundungan. Pendekatan project-based

learning dipilih sebagai metode utama dalam upaya ini. Selanjutnya, upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dilakukan melalui penyampaian materi yang relevan dan mendalam mengenai dampak negatif dari hubungan toxic dan perundungan, serta strategi-strategi untuk menghindari dan mengatasi situasi-situasi tersebut. Kegiatan ini berlangsung di SMPN 1 Karangploso dimulai pada tanggal 29 Juli 2023 yang diikuti sebanyak 70 peserta.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian di SMPN 1 Karangploso

Kehadiran Kepala Sekolah sebagai tuan rumah acara dan Ketua Tim Pelaksana Pengabdian memberikan bobot penting pada acara tersebut, menunjukkan dukungan dan komitmen yang kuat dalam menjalankan program pencegahan yang berfokus pada kesejahteraan siswa dan penciptaan lingkungan belajar yang positif. Dengan dimulainya sesi penyampaian materi, diharapkan para peserta akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan berharga terkait dengan tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini. Setelah pengabdian dibuka langsung oleh kepala sekolah selaku mitra, selanjutnya penyajian materi disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian yang bertindak sebagai fasilitator. Materi dibagi menjadi tiga sesi sesuai dengan jumlah tim pelaksana pengabdian. Secara garis besar pelaksanaan penyampaian materi dipaparkan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Jadwal Penyajian Materi di SMPN 1 Karangploso

No	Materi	Fasilitator
1	Kontrol diri terhadap perundungan	Devi Probowati, M.Pd
2	<i>Toxic relationship</i>	Dr. Khairul Bariyyah, M.Pd
3	<i>Project based learning</i>	Dr. Arbin Janu Setiyowati, M.Pd

Kegiatan penyajian materi diawali oleh serangkaian acara yang dipimpin oleh Ketua Tim Pelaksana Pengabdian, bersama-sama dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Karangploso yang juga bertindak sebagai tuan rumah pelaksanaan kegiatan. Sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, urutan acara dimulai dengan penyampaian materi oleh anggota tim pelaksana pengabdian, yakni Devi Probowati, M.Pd. Devi Probowati, M.Pd., bertanggung jawab untuk mengawali sesi penyampaian materi pertama. Dalam rangkaian acara ini, beliau akan memberikan pemaparan mengenai topik yang relevan dengan tujuan pengabdian, yaitu penguatan kontrol diri siswa sebagai langkah pencegahan terhadap hubungan toxic dan upaya untuk menghindari perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Selanjutnya kegiatan penyampaian materi kedua dilakukan oleh anggota pelaksana pengabdian yaitu Dr. Khairul Bariyyah, M.Pd., yang menyampaikan materi mengenai toxic relationship. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan curah pendapat.



Gambar 2. Materi *Toxic Relationship* oleh Dr. Khairul Bariyyah, M.Pd dan Kontrol Diri Terhadap Perundungan oleh Devi Probowati, M.Pd

Kegiatan penyampaian materi ketiga dilakukan oleh ketua pelaksana pengabdian yaitu Dr. Arbin Janu Setiyowati, M.Pd., yang menyampaikan materi mengenai Project based learning. Materi tersebut disampaikan lebih kepada produk yang nanti dihasilkan untuk menjadi duta anti perundungan. Materi terkait permasalahan perundungan, toxic relationship dan kontrol diri, yang mana materi tersebut dituangkan dalam berbagai produk. Produk yang dibuat oleh siswa tidak terbatas, mereka dibebaskan dengan cara mereka sendiri menciptakan produk yang bermanfaat untuk lingkungan sekolah.



Gambar 2. Materi *Toxic Relationship* oleh Dr. Arbin Janu Setiyowati, M.Pd

Setelah pemaparan materi selesai, para peserta diberikan lembar kerja untuk mendapati hasil yang akan dibagi menjadi 10 kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 3 orang. Kelompok terbagi dari hasil pengerjaan lembar kerja yang memberikan jawaban terbaik. Penilaian LK dilakukan setelah semua peserta mengumpulkan, hasil 30 peserta yang mengikuti pertemuan kedua akan diumumkan secara online melalui media sosial. LK yang diberikan tergambar seperti dibawah ini.

Lembar Refleksi

Nama : _____
Kelas : _____
No. HP : _____

1. Apa yang kamu dapatkan pada kegiatan hari ini?

2. Apabila melihat perundungan disekitarmu, apa yang akan kamu lakukan?

3. Kontrol diri apa yang akan kamu mulai dari dirimu terhadap perundungan?

4. Menurutmu, bagaimana kamu melihat toxic relationship itu berdampak pada kehidupan sosial terutama di sekolah?

5. Bagaimana caranya untuk mengembangkan hubungan yang sehat?

Gambar 3. Lembar Kerja Pertemuan ke-1

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan selanjutnya 5 Agustus 2023, tim pengabdian mengumpulkan para ketua kelompok yang sudah terbagi secara online setelah pertemuan pertama. Terpilihlah sebanyak 30 peserta dengan 10 kelompok yang telah terbagi. Ketua kelompok dan 2 anggota tim berkumpul untuk membicarakan langkah selanjutnya. Setiap kelompok diminta untuk mengerjakan lembar kerja kelompok dan dipaparkan hasilnya, berikut lembar kerja kelompok. Pada pertemuan kedua terjadi pertukaran ide, gagasan dan beberapa inovasi yang kreatif terkait produk yang akan mereka klaim sebagai sebuah media untuk menyebarkan semangat



anti perundungan.

Gambar 4. Kegiatan Pertemuan Kedua

Pertemuan Ketiga

Pertemuan inilah yang sangat ditunggu-tunggu oleh para peserta pengabdian, presentasi dan penobatan duta anti perundungan. 10 kelompok telah membawa hasil yang dikerjakannya secara maksimal. Setiap kelompok memaparkan produk di hadapan para juri serta teman kelompok yang lainnya.



Gambar 5. Presentasi Setiap Kelompok

Juri yang menilai yaitu melibatkan 2 konselor sekolah dan ketua pengabdian, akan tetapi tidak hanya juri yang menilai melainkan kelompok yang lain juga memberikan penilaian terhadap produk yang dihasilkan masing-masing kelompok. Semua hasil penilaian baik dari juri dan kelompok akan diakumulasikan. Semua kelompok telah memaparkan produk yang dihasilkan, para juri dan masing-masing kelompok telah memberikan penilaiannya. Akumulasi nilai dari juri dan masing-masing kelompok terpilihlah dengan 3 kelompok terbaik sebagai duta anti perundungan. Produk terbaik akan diberikan penghargaan sebagai apresiasi produk yang



dihasilkan.

Gambar 6. Duta Anti Perundungan SMP N 1 Karangploso

Project-Based learning (PBL) merupakan satu dari banyak model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju dan banyak diimplementasikan di banyak lembaga-lembaga guruan baik lembaga guruan formal maupun non formal. Penggunaan strategi project-based learning dirancang agar siswa mengalami proses belajar sebagai pengalaman yang menimbulkan emosi positif dengan cara menciptakan suasana belajar yang gembira, menarik, aman dan bebas dari perundungan serta menggunakan variasi metode dengan mempertimbangkan aspirasi dari siswa serta tidak terbatas hanya di dalam kelas (Pratiwi, Wardana & Purnamasari, 2023). Projek seperti stop bullying memang bermaksud atau bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dengan perilaku yang baik, baik itu kepada guru, teman, orang sekitar dan juga berakhlak yang baik (Yaldi & Wirdati, 2023). Program-program pencegahan terhadap perundungan di sekolah berperan dalam memberikan pembelajaran dan pengetahuan terkait larangan perbuatan perundungan dan akibat buruk dari perilaku tersebut. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral yang baik, maka peserta didik akan bisa menghindari perbuatan-perbuatan buruk seperti perilaku perundungan (Yaldi & Wirdati, 2023).

Selain dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam memberikan psikoedukasi mengenai topik-topik hangat mengenai permasalahan yang ada di sekolah, project-based learning mampu menumbuhkan creative thinking skill. Peserta didik didorong untuk menemukan ide kreatif yang akan diaktualisasikan dengan sebuah karya. Model project based learning (pjbl) dapat mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kreatif melalui pemecahan masalah secara bersama (collaboration). Ada pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik (Lestari, Nasir & Jayanti, 2021). Penemuan baru pada

model pembelajaran project-based learning harus mampu dipecahkan oleh peserta didik, dalam proses penemuan hal yang baru peserta didik harus mampu menyusun, membuat rancangan, menyelesaikan proyek, menyusun presentasi dan evaluasi, proses yang dilalui oleh peserta didik inilah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Pratiwi, & Setyaningtyas, 2020).

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Karangploso dengan tema utama *project-based learning* sebagai upaya pencegahan perundungan dan *toxic relationship* di sekolah menengah pertama menjadi hal yang dibutuhkan dan penting untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, creative thinking skill peserta didik di SMP Negeri 1 Karangploso. Melalui *project-based learning* bertema bebas perundungan dan *toxic relationship* peserta didik mampu menghasilkan sebuah produk yang berdayaguna dan bernilai ekonomis dengan tujuan tercapai adalah menciptakan lingkungan sekolah bebas perundungan dan hubungan pertemanan yang kurang sehat. Kedepannya kegiatan pelatihan serupa akan dilakukan dengan inovasi baru secara periodik sehingga kualitas produk yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan semakin beragam

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior. Second Edition*. New York: Open University Press.
- Astuti, A. D., & Yuniasih, Y. (2017). Fenomena geng pada remaja usia sekolah menengah pertama dan faktor yang mempengaruhi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 9–18.
- Auliya, H. N. (2017). *Perilaku Sosial Dan Gaya Hidup Remaja (Studi Kasus: Siswa Kelas XII IPS Di SMA Negeri 6 Tangerang Selatan)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chalhoun, J., & Acocella J, R. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, C. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fatimah, D. N. (2017). Layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan self control siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 25–37.
- Lestari, L., Nasir, M., & Jayanti, M. I. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Sanggar. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4).
- Monks, F. J. (2004). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noviandari, H., Padillah, R., & Rhomadoni, F. (2022). Hubungan Self Control Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Banyuputih. *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 1(1), 31–37.
- Nurjaman, A., Purwasih, R., & Sari, I. P. (2018). Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membuat RPP melalui penerapan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 33. <https://doi.org/10.26486/jm.v2i1.274>
- Nurul'Azizah, A. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Project Based Learning Siswa Kelas V SD. *Jartika*, 2(1), 194–204.

-
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic Relationship Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja. *Communication*, 12(2), 132. <https://doi.org/10.36080/comm.v12i2.1510>
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379-388.
- Pratiwi, T. A., Wardana, M. Y. S., & Purnamasari, I. (2023). Keefektifan Model Project Based Learning Berbantu Media Replika Sistem Pencernaan Manusia Terhadap High Order Thinking Skills Siswa Kelas V SD Negeri 1 Ngasem Jepara. *Pena Edukasia*, 1(2), 135-144.
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2).
- Santrock, J. W. (1995). *Life span development*. (terjemahan Yuda Damanik & Achmad Chusairi).
- Sriwahyuni, N. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di kelurahan mabar hilir. *Psikologi Konseling*, 8(1).
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177-184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Yaldi, R. H., & Wirdati, W. (2023). Analisis Persepsi Guru Pai Tentang Tema Bangunlah Jiwa dan Raga Pada Projek Stop Bullying Dalam Pelaksanaan P5. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16736-16743.
- Zen, E. F., Muslihati, M., Lasan, B. B., & Apriani, R. (2022). Pelatihan Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Bullying bagi Guru BK SMP. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 55-64.